

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam upaya membangun Indonesia ke arah yang lebih maju dan berkualitas seiring dengan perkembangan jaman. Untuk menjawab kebutuhan dan tantangan jaman tersebut, pemerintah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6, “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Dalam Permen RI Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar menyatakan bahwa: “(1) Wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia. (2) Tujuannya memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Bentuk dari pendidikan dasar dibagi menjadi dua yaitu, Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sederajat. Program pendidikan di SD/MI dapat dikatakan lebih lama dibandingkan dengan program pendidikan yang lain yaitu selama 6 tahun. Sedangkan program

pendidikan di SMP/MTs hanya 3 tahun.

Menurut Mujtahidin (2013:84), “Usia rata-rata anak Indonesia yang masuk Sekolah Dasar (SD) adalah 6/7 tahun dan selesai pada usia 12 tahun”. Karakteristik yang dimiliki oleh anak SD yaitu senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan dan merasakan sesuatu secara langsung. Anak usia SD berada pada masa kanak-kanak yang berarti bahwa mereka dalam tahap operasional konkret. Ciri-ciri umum operasional konkret yaitu anak berkecenderungan praktis, konkret, terikat pada dunia keseharian, dapat membentuk konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah sepanjang mereka melibatkan obyek-obyek dan situasi-situasi yang mereka kenali.

Pembelajaran untuk siswa di SD harus diarahkan pada penerapan konsep-konsep yang bersifat konkret, menyangkut keseharian mereka, dan jangan mengajarkan kepada siswa dengan contoh-contoh yang abstrak. Dalam proses belajar mengajar, pemahaman siswa merupakan hal yang penting bagi guru. Sehingga dapat menciptakan situasi dan kondisi yang tepat dalam proses pembelajaran serta memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Pencapaian hasil belajar yang baik dapat dilakukan dengan cara melatih tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Upaya guru untuk membuat siswa memahami materi yang disampaikan dapat dilakukan dengan cara membuat model pembelajaran yang menarik. Salah satu mata pelajaran yang menuntut sebuah model pembelajaran yang menarik adalah mata pelajaran IPA.

Sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) Ilmu Pengetahuan Alam

(IPA) berhubungan erat dengan cara menjelajahi dan memahami tentang alam secara sistematis, sehingga dalam proses pembelajarannya bukan hanya penguasaan terhadap aspek kognitif saja yang berupa pengetahuan tentang fakta, konsep, atau prinsip, tetapi juga merupakan proses penemuan yang dapat mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik pada siswa. Pembelajaran IPA diharapkan dapat dijadikan wahana untuk mempelajari tentang diri sendiri dan alam sekitar, serta dalam pengembangannya diharapkan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu siswa yang belajar IPA diharapkan bisa tertarik untuk mempelajari pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Menurut pandangan konstruktivisme, proses pembelajaran IPA seharusnya disediakan serangkaian pengalaman berupa kegiatan nyata yang dapat dimengerti oleh siswa dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Dengan kata lain, saat proses belajar berlangsung siswa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan nyata. Salah satu model pembelajaran yang dilandasi konstruktivisme adalah model pembelajaran *Children Learning In Science* yang selanjutnya disingkat (CLIS). Menurut Rustaman (2013:2.28), Model pembelajaran CLIS dikembangkan oleh kelompok *Children's Learning in science* di Inggris yang dipimpin oleh Driver. Urutan pembelajarannya terdiri atas lima tahap utama, yakni (1) orientasi, (2) pemunculan gagasan, (3) penyusunan ulang gagasan, (4) penerapan gagasan, dan (5) pemantapan gagasan.

Model pembelajaran ini merupakan model yang efisien untuk membuat siswa menjadi aktif dan dapat menuangkan gagasan-gagasan awalnya serta dapat melakukan interaksi dengan diskusi kelompok untuk memecahkan konsep ilmu

pengetahuan. Dalam pembelajarannya, siswa dilibatkan untuk meramalkan suatu fenomena, melakukan observasi melalui kegiatan eksperimen, dan menjelaskan hasil dari eksperimen yang telah dilakukan. Kemudian, setelah itu guru meluruskan hasil dari eksperimen siswa jika terjadi miskonsepsi untuk dihubungkan dengan konsep materi yang sedang dipelajari. Dengan model pembelajaran yang tersusun seperti diatas, juga akan membuat siswa termotivasi sehingga siswa akan senang dan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Menurut Budiarto (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Penerapan Model CLIS (*Children Learning In Science*) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Materi Perubahan Sifat Benda Kelas V Sekolah Dasar Negeri Debong Tengah 1 Kota Tegal”, berkesimpulan bahwa hasil belajar IPA siswa dengan penerapan model CLIS lebih baik dari pada hasil belajar IPA siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Dan motivasi belajar IPA siswa dengan penerapan model CLIS lebih baik dari pada motivasi belajar IPA siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional.

Kenyataannya sampai saat ini masih banyak pembelajaran IPA di sekolah dasar yang dilakukan hanya menekankan pencapaian akademik. Pembelajaran konsep dasar siswa masih dilakukan dengan memindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa dan pembelajaran konsep-konsep IPA masih bersifat menghayal. Dalam kegiatan pembelajaran masih tampak kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Guru mendominasi dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih terlihat pasif. Siswa lebih banyak menunggu penjelasan guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan

sikap yang harus dikuasai siswa.

Dalam proses pembelajaran IPA lebih menekankan pemberian pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi agar dapat memahami alam secara ilmiah. Jika pembelajaran IPA hanya dilakukan dengan mempelajari materi yang ada di buku saja, maka akan menimbulkan salah konsep, pengetahuan yang hanya bersifat hafalan, dan mengajarkan pembelajaran yang tidak memberdayakan siswa. Supaya materi pelajaran dapat diserap oleh siswa dan memberikan efek positif terhadap hasil belajarnya, sebaiknya dalam proses pembelajarannya perlu kegiatan yang dapat mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan menggali pemikiran kritis dari dalam diri siswa.

Model pembelajaran IPA seharusnya menyenangkan karena mempelajari alam sekitar yang melekat pada kehidupan sehari-hari. Dalam Rustaman (2013:2.10), akhir-akhir ini para ahli mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dilandasi pandangan konstruktivisme dari Piaget untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Pandangan ini berpendapat bahwa dalam proses belajar anak membangun pengetahuannya sendiri dan memperoleh banyak pengetahuan di luar sekolah. Oleh karena itu, setiap siswa akan membawa konsepsi awal siswa dari pengalaman selama di lingkungan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa, di SDN Bancaran 4 Bangkalan siswa mengalami kebosanan karena pembelajaran kurang menarik, siswa cenderung pasif karena setiap ada konsep mengenai IPA yang diajarkan tidak langsung disertai dengan pembuktian, sebagian besar siswa kurang memahami konsep-konsep yang diberikan pada setiap pengajaran. Sehingga siswa hanya

mendapatkan transfer ilmu dari kegiatan pembelajaran guru yang konvensional saja. Berdasarkan data dokumentasi guru kelas IV SDN Bancaran 4 Bangkalan tahun ajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa hasil belajar rata-rata kelas sudah melampaui batas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Akan tetapi, ketuntasan hasil belajar siswa tersebut tidak didapatkan langsung dari nilai siswa melainkan melalui remidi. Sebelum dilakukan remidi, hanya 45% dari 42 siswa sudah mencapai KKM berarti hanya 19 siswa saja, selebihnya belum tuntas. Apabila permasalahan tersebut dibiarkan saja, maka tujuan dari pembelajaran IPA tidak akan tercapai dan keaktifan belajar serta hasil belajar siswa tidak akan berhasil dengan baik.

Dari uraian diatas, keseluruhan tuntutan yang harus dipenuhi dalam pembelajaran IPA, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Bancaran 4 Bangkalan”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang muncul sangatlah luas. Sehingga perlu dibatasi agar peneliti lebih fokus pada penelitian yang akan dilaksanakan. Masalah yang muncul dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di SDN Bancaran 4 Bangkalan pada kelas IV tahun ajaran 2015-2016.
2. Penelitian ini hanya mengungkap adanya siswa yang cenderung pasif, kurang memahami konsep, dan pembelajaran kurang menarik pada pembelajaran IPA.
3. Hasil belajar dalam penelitian ini yaitu kemampuan kognitif siswa berupa

penguasaan materi perubahan lingkungan fisik pada pelajaran IPA yang diperoleh melalui tes hasil belajar.

1.3 Permasalahan

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dibuatlah permasalahan yang merupakan masalah utama pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterlaksanaan pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Bancaran 4 Bangkalan dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)?
2. Bagaimanakah respon siswa kelas IV SDN Bancaran 4 Bangkalan setelah menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)?
3. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Children learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Bancaran 4 Bangkalan?

1.4 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Bancaran 4 Bangkalan dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS).
2. Untuk mengetahui bagaimana respon siswa kelas IV SDN Bancaran 4 Bangkalan setelah menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS).

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Bancaran 4 Bangkalan.

1.5 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti agar dapat mengembangkan ilmu yang telah di dapat dalam bangku kuliah dan diterapkan dalam kehidupan di masyarakat terutama untuk pengembangan dunia pendidikan. Selain itu juga sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran di Sekolah Dasar terutama pada pelajaran IPA dan umumnya mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memotivasi siswa agar kemampuan pemahaman konsep meningkat sehingga hasil belajar IPA SD akan lebih baik.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu acuan dan motivasi bagi Sekolah Dasar dalam usaha mengembangkan model pembelajaran sehingga akan berdampak pada peningkatan dan kemajuan sekolah dalam prestasi belajar.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran guna untuk memperluas wawasan guru Sekolah Dasar terutama dalam mengetahui, memilih, dan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, dapat menemukan hipotesis masalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Bancaran 4 Bangkalan.
2. Hipotesis Kerja (H_a) : Ada pengaruh model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Bancaran 4 Bangkalan.